



# KM Kaspas

Buku cerita anak *KM Kaspas* ini berasal dari naskah “*KM Kaspas*” yang merupakan pemenang pertama Lomba Penulisan Cerita Anak Berbasis Lokalitas se-Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara 2017 yang diselenggarakan Kantor Bahasa Kalimantan Timur. Lomba tersebut diadakan dalam rangka peringatan Bulan Bahasa dan pemyarakan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Kantor Bahasa Kalimantan Timur, yang memiliki tugas dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia, menjadikan kegiatan tersebut sebagai bagian dari upaya memupuk rasa cinta dan bangga kepada bahasa dan sastra Indonesia.

Sayembara Penulisan Cerita Anak Berbasis Lokalitas se-Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara 2017 diikuti oleh 80-an penulis. Naskah yang masuk dinilai oleh Dewan Juri yang terdiri atas Juri Pusat (Jakarta) dan Juri Daerah. Dewan Juri menetapkan 15 orang penulis sebagai pemenang.

Naskah “*KM Kaspas*” yang dibukukan ini bercerita tentang anak Kampung Penyinggahan di bagian hulu dari Sungai Mahakam, yang bapaknya berprofesi sebagai pemilik kapal barang. Perjuangan hidup sebagai anak pemilik kapal disertai kegelisahan tentang pendidikan dan kerusakan lingkungan mewarnai cerita dalam naskah yang dibukukan ini.



**Penerbit:**  
Kantor Bahasa Kalimantan Timur  
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda 75119  
Telepon/faksimile: (0541) 250256



**Inni Indarpuri**

# KM Kaspas



**Kantor Bahasa Kalimantan Timur  
Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan**

Inni Indarpuri

KM KASPA



# **KM KASPA**

**Inni Indarpuri**

**KANTOR BAHASA KALIMANTAN TIMUR  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

# **KM KASPA**

## **Penulis**

Inni Indarpuri

## **Redaktur**

Aminudin Rifai

## **Editor**

Diyan Kurniawati

M. Erwin Darma

## **Desain Grafis**

Dewi Maya Fitriani

M. Shohibu Hidayatullah

## **Juru Atak**

Matius Patimang

## **Sekretariat**

Retno Damayanti

Suparti

Gambar Sampul: [agusferdinand@gmail.com](mailto:agusferdinand@gmail.com)

## **Penerbit:**

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda 75119

Telepon/Faksimile: (0541) 250256

Cetakan Pertama Desember 2017

viii+99 halaman, 14,5 x 2 cm.

ISBN: 798-602-52053-1-6

**SAMBUTAN**  
**KEPALA KANTOR BAHASA KALIMANTAN**  
**TIMUR**

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreasi manusia. Perkembangan penulisan karya sastra dapat dikatakan amat pesat. Dewasa ini, berbagai media dapat berfungsi atau difungsikan sebagai wahana pengungkapan nilai-nilai estetis yang berbentuk karya sastra. Selain ditulis di surat kabar, majalah, dan internet, karya-karya sastra juga ditulis atau dihimpun dalam wujud buku. Bahkan, jenis penerbitan buku sastra terdapat kecenderungan peningkatan kuantitas. Keadaan tersebut ditengarai sebagai bukti apresiasi masyarakat terhadap dunia sastra bergerak ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Menyikapi hal tersebut, Kantor Bahasa Kalimantan Timur menerbitkan karya-karya penulis dari Provinsi Kalimantan Timur dari berbagai

genre.

Selain merupakan upaya pendokumentasian karya sastra, tujuan penerbitan buku karya sastra ini adalah memelihara semangat para penulis agar terus berkarya. Penerbitan buku pemenang I Sayembara Penulisan Cerita Anak berbasis Lokalitas tahun 2017 ini juga merupakan implementasi pengembangan program literasi di Provinsi Kalimantan Timur. Kami berbangga ketika melihat para penulis berproses dalam karya dan menghikmati dunia kepenulisan, khususnya karya yang ditujukan untuk anak. Semoga kebanggaan tersebut berjalan seiring dengan terlaksananya program-program Kantor Bahasa Kalimantan Timur.

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, penulis, dan rekan-rekan dari Kantor Bahasa Kalimantan Timur yang telah mempersiapkan proses hingga terlaksananya penerbitan buku ini.

November 2017

Drs. Anang Santosa, M.Hum.

## KATA PENGANTAR

Buku cerita anak *KM Kasper* ini berasal dari naskah “KM Kasper” yang merupakan pemenang pertama Lomba Penulisan Cerita Anak Berbasis Lokalitas se-Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara 2017 yang diselenggarakan Kantor Bahasa Kalimantan Timur. Lomba tersebut diadakan dalam rangka peringatan Bulan Bahasa dan pemasyarakatan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Kantor Bahasa Kalimantan Timur, yang memiliki tugas dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia, menjadikan kegiatan tersebut sebagai bagian dari upaya memupuk rasa cinta dan bangga kepada bahasa dan sastra Indonesia.

Sayembara Penulisan Cerita Anak Berbasis Lokalitas se-Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara 2017 diikuti oleh 80-an penulis. Naskah yang masuk dinilai oleh Dewan Juri yang terdiri atas Juri Pusat (Jakarta) dan Juri Daerah. Dewan Juri menetapkan 15 orang penulis sebagai pemenang.

Naskah “KM Kasper” yang dibukukan ini bercerita tentang anak Kampung Penyinggahan di bagian hulu dari Sungai Mahakam, yang bapaknya berprofesi sebagai pemilik kapal barang. Perjuangan hidup sebagai anak pemilik kapal disertai kegelisahan tentang pendidikan dan

kerusakan lingkungan mewarnai cerita dalam naskah yang dibukukan ini.

Editor

## DAFTAR ISI

<b>Sambutan Kepala kantor Bahasa Kalimantan Timur</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
1. Milir ke Ibu Kota .....	1
2. Jukut Pija, Bekal dari Mamak .....	5
3. Aku, Saudagar Kecil .....	11
4. Bertemu Orang Hutan .....	17
5. Camat Baru yang Gagah .....	22
6. SD Negeri Penyinggahan Ilir .....	32
7. Isna Membawa Kabar .....	38
8. Kado Kecil dari Isna .....	43
9. Aku Ingin Jadi Camat .....	48

10. Abah Hampir Celaka .....	60
11. Mendapat Borongan .....	65
12. Musibah Beruntun .....	74
13. Ditolak .....	78
14. KM Kaspas Akan Dijual .....	81
15. Tamu Abah .....	87
16. Menggapai Masa Depan di Kota .....	92
<b>Daftar Istilah Bahasa Daerah.....</b>	<b>96</b>
<b>Biodata Penulis .....</b>	<b>98</b>

## **MILIR KE IBU KOTA**

Waktu menunjukkan pukul 5 pagi. Satu jam lagi KM Kaspas akan *milir*. Aku dan Abah telah selesai berkemas. Aku pandangi kapal milik Abah sambil kuturuni titian *batang*.

“*KM Kaspas terlihat gagah,*” pujiku dalam hati.

Kapal warna biru itu bersandar di *batang*. Ia akan lebih terlihat gagah sebentar lagi saat menelusuri Sungai Mahakam menuju Samarinda.

Ia kapal barang kepunyaan abahku. Kapal Motor Kaspas. Ya, pada lambung kapal tertulis namanya: KM KASPA. Panjangnya kurang 4 meter. Kata Abah, mesin kapal itu berkekuatan 33 PK.

Kapal abahku sebenarnya sama saja dengan kapal sungai lainnya, yaitu sebagai alat transportasi yang digunakan untuk *milir* dan *mudik* melalui jalur Sungai Mahakam. Bedanya, kapal abahku

hanya digunakan untuk memuat barang bukan untuk mengangkut penumpang. KM Kaspas adalah kapal kesayanganku, kebanggaanku.

Di kampungku, Penyinggahan, ada tiga pemilik kapal. Dua kapal lainnya berupa kapal penumpang. Orang kota menyebutnya taksi air.

Ada KM Berkas Usaha. Pemiliknya Haji Umar. Rumahnya terletak lebih ke hulu dari rumah kami. Ada KM Norbudi milik Pak Budi, perantauan dari Jawa. Pak Budi ini rumahnya lebih ke hilir. Di badan kedua taksi air itu tertulis rutanya: *Samarinda—Penyinggahan—Damai PP*.

“Sudah dicek *bujur-bujurkah*, Zul?” Abah memastikan.

Abah memanggilku Zul, singkatan dari Zulkipli. Namun, teman-temanku di kampung biasa memanggilku Kipli.

Saat bertanya demikian Abah telah siap pada posisi kemudi. Sebagaimana biasa, Abah mengenakan pakaian kebesarannya, yaitu kaos putih merek *Swan* dan celana panjang kain warna hitam. Tak lupa ia mengenakan ikat pinggang yang membuat penampilannya rapi.

Abahku memang selalu tampil rapi meskipun hanya mengenakan kaos oblong. Penampilanku sama sekali berbeda dengan Abah. Abah sering mengatakan aku serampangan. Sebagaimana biasa, aku cukup mengenakan kaos dan celana pendek. Pakaian yang sama kukenakan saat bermain bahkan kupakai pula saat tidur. Aku pun biasa tak mengenakan alas kaki meskipun bepergian jauh.

Perintah Abah untuk mengecek kapal membuatku berlari kecil ke bagian mesin. Aku memastikan segala persiapan mesin sudah cukup. Itu menjadi tugas utamaku.

Sebenarnya, mesin kapal telah kuhidupkan sedari tadi. Bunyi mesin sudah akrab di telingaku bagai sebuah lagu. Perlu sekian detik bagi orang lain untuk beradaptasi dengan suaranya. Katanya cukup mengganggu telinga. Namun, bagiku tidak karena aku telah terbiasa.

Kembali kucek persediaan solar, bahan bakar kapal. Setelah itu kucoba membunyikan lonceng satu kali untuk memastikan ia berfungsi baik.

“Kriiingggg,” bunyinya panjang.

Aku berjalan cepat hampir setengah berlari. Kucek sekali lagi persediaan makanan. Ada kotak kecil dari kayu yang bentuknya mirip dengan kotak harta karun. Di sana tersimpan beras dan lauknya.

“Sudah, Abah,” ujarku setengah berteriak. Suara nyaringku berlomba dengan bunyi suara mesin.

Aku yakin semua sudah beres dan tak ada yang terlewatkan. Abah mengangguk puas. Ia mengangkat kedua jempolnya.

Aku kembali menelusuri titian kapal. Dengan gerakan lincah aku meloncat ke *batang*. Tugasku selanjutnya adalah melepaskan tali tambang. Tali itu tadinya kukaitkan di salah satu tiang *batang*.

KM Kasper telah siap *milir* menuju ibu kota.

## ***JUKUT PIJA, BEKAL DARI MAMAK***

“Mana catatan dari mamakmu, Zul?” tanya Abah.

KM Kaspas mulai merambat di sungai. Aku segera melesat ke depan kemudi. Segera kuserahkan catatan sembako pesanan mamakku. Catatan itu berisi belanjaan yang harus dibeli Abah di Samarinda nanti.

Aku teringat Mamak yang beberapa menit lalu kupamiti. Mamak tengah menimbang beras di warung sembakonya. Saat aku ke arahnya, ia menghentikan kegiatannya.

“Izul *mudik*, Mak,” ujarku sambil mencium tangannya.

“*Jukut pija* sudah dibawa, kan?” Mamak mengingatkan.

*Jukut pija* itu nama lain ikan asin. Ia dibuat dari berbagai jenis ikan hasil menjala di sungai.

Cara membuatnya cukup mudah, yaitu digarami, dikeringkan, lalu dijemur. Seluruh penduduk kampung umumnya pandai membuat *jukut pija*.

*Jukut pija* harus tersedia di meja makan sebagai persediaan lauk pauk. Tak heran di depan rumah masing-masing banyak jemuran ikan kering.

Kami juga pandai mengolah ikan dengan disalai atau diasapi. Berbeda caranya dengan membuat *jukut pija*, ikan yang disalai dijajar di atas bambu. Di bawahnya ditaruh perapian. Asap perapianlah yang akan mengawetkan ikan yang disalai.

Asap itu menimbulkan bau harum membuat perut bertambah keroncongan. Perutku langsung terpanggil terutama jika Mamak memasaknya sebagai campuran sayur santan.

Ikan salai dapat pula dibuat di dapur, bukan di halaman rumah. Ikan diletakkan di atas tungku perapian. Di atas tungku diletakkan para-para dari anyaman bambu. Tak heran jika di setiap dapur di kampung kami pasti dilengkapi para-para. Dari dapur-dapur inilah tersembur bau asap ikan salai.

Namun, sebagai bekal *milir* dan *mudik* kami cukup membawa ikan kering saja bukan ikan salai. Abah menyukai ikan kering haruan dan biawan. *Jukut pija* inilah yang selalu Mamak siapkan untuk bekal lauk perjalanan kami.

“Sudah Izul simpan di kotak penyimpanan,” jawabku.

Mamak mengangguk puas.

“Hati-hati, Zul, bantu Abah cari duit, ya,” Mamak berpesan. Itu kalimat yang selalu ia ucapkan.

“Ya, Mak.”

“Ini, Zul, catatan sembako yang harus dibeli di kota,” ujar Mamak lagi.

Ia menyerahkan selembar kertas. Aku mengenali sebagai sobekan buku tulisku yang sudah tidak terpakai. Mamak memang biasa mengambilnya di rak bukuku jika memerlukan untuk menulis sesuatu.

Kini catatan itu telah berpindah ke tangan Abah. Lelaki 40 tahunan itu membuka kertas berisi

tulisan Mamak.

“*Kena* kita singgah di Toko Lim di Pasar Segiri,” ujarnya. Ia lalu melipat catatan Mamak kemudian menyimpannya di saku celana.

Toko sembako Mamak hanyalah toko kecil-kecilan.

”Biar Mamak dapat mengisi waktu luang saat kita *milir*,” kata abahku, meskipun kupikir Mamak sudah cukup sibuk dengan ketiga adik perempuanku.

Yah, Mamaklah selama ini yang mengurus ketiga adik perempuanku. Aku sesekali saja membantunya. Tentu saja jika tidak sedang *milir*.

Adik pertamaku bernama Minah. Ia telah bersekolah dan duduk di kelas I sekolah dasar. Sekolah yang sama denganku. Adikku yang kedua Miftah, masih berusia empat tahun. Ia belum bersekolah. Kata Abah ia akan disekolahkan tahun depan. Adik paling bungsu, Fatimah, baru genap satu tahun. Fatimahlah yang paling sering kujaga.

Selain mengurus toko sembako dan adik-adikku, mamakku masih sempat menjala ikan.

Ia mahir mengayuh perahu. Mamak pula yang menjemur *jukut pija*. Mamak akan mengangkatnya dengan tergopoh-gopoh jika hujan turun. Cukup menyita waktunya, bukan? Namun, Mamak melakoninya dengan ikhlas.

Setelah tak ada lagi perintah dari Abah, aku berlari kecil ke buritan kapal. Kapal Abah hari ini sarat muatan. Itulah sebabnya aku memilih meniti lewat samping kapal. Aku berpegangan pada ujung atapnya. Seringkali pula, pada kondisi sama, aku ke lambung kapal lewat atap lalu menembus ke belakang. Tersedia tangga di depan dan di belakang.

Matahari mulai memancarkan sinarnya. Kabut masih menutupi Penyinggahan. Namun, dari dalam kapal dapat kulihat kampungku, tanah kelahiranku.

Aku dan Abah memulai perjalanan *milir* dari Penyinggahan menuju Samarinda. Itulah kegiatan rutinku, yang jauh lebih sering kulakukan ketimbang belajar di sekolah. *Milir* dan *mudik* membantu Abah bagiku sama halnya bersekolah yang sesungguhnya.

Di ruangan mesin aku membunyikan lonceng

sebanyak tiga kali. Bunyi klakson kapal menjadi sandi yang telah disepakati bertahun-tahun.

Dengan dibunyikan tiga kali, itu berarti KM Kaspas berjalan mundur. Itulah yang dilakukan kapal jika ingin melakukan perjalanan, yaitu mundur terlebih dahulu. Kemudian, lonceng kubunyikan sebanyak dua kali. KM Kaspas, kapal abahku, telah siap mengarungi Sungai Mahakam. Ia nampak begitu gagah.

## **AKU, SAUDAGAR KECIL**

Perjalanan di KM Kaspas kulalui sebagaimana biasanya. Kapal penuh dengan barang dagangan. Kapal Abah tengah mengangkut kayu balok dan rotan. Kapal itu hanya menyisakan ruang kosong di dekat kemudi dan ruang mesin tempat aku dan Abah biasa istirahat jika hari beranjak gelap.

Saat *milir*, muatan KM Kaspas tidak selalu kayu dan balok, tetapi terkadang berupa hasil hutan, misalnya rotan, damar, atau sarang burung walet. Pernah pula memuat batu kerikil.

Muatan hasil hutan harus kami cari ke daerah lebih hulu. Kami bertemu pengumpul di kampung-kampung di pephuluan hingga ke Kecamatan Damai. Itu terkadang membuatku lelah karena aku juga harus membantu mengangkat dan menaikkannya ke dalam kapal. Kata Abah, begitulah seharusnya.

“Sewaktu seusiamu, abah juga membantu *kai ikam*. Abah juga berdagang,” ujar Abah.

Ia tak lupa menyelipkan pribahasa kesukaannya: Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian.

“Zul, jika ingin menjadi saudagar seperti abah. Bersakit-sakitlah dahulu!”

Peribahasa itu akhirnya menjadi penyemangatu. Meskipun pekerjaan ini mengurangi masa bermainku, aku tak pernah menyesal. Aku senang dapat membantu Abah. Aku telah memiliki cita-cita. Dengan berdagang dan mahir membawa kapal, kelak aku akan menjadi saudagar. Aku yakin tak semua orang seberuntung Zulkipli.

Aku dan Abah pasangan serasi. Kami kerap menghabiskan banyak waktu di KM Kaspas. Abah juragannya aku masinisnya. Berdua kami mengarungi Sungai Mahakam dan melintasi anak-anak sungainya, *milir-mudik* antara Samarinda-Penyingsahan-Damai dari hari terang hingga gelap-gulita kami lalui bersama.

Awalnya Abah hanya memercayaiku menyiapkan kebutuhan KM Kaspas. Paling berat adalah menjaga mesinnya, memastikan solar dan kebersihan kapal. Abah kemudian mengajarkan cara menghidupkan mesin. Sejak kelas III hingga sekarang duduk di kelas V, Abah mulai memercayaiku mengemudikan KM Kaspas.

Seringnya *milir-mudik* membuatku hafal kelokan anak-anak sungai. Aku juga hafal kampung-kampung yang kami temui.

Pepohonandengan berbagai bentuk dapat dijadikan penanda. Aku tahu kami telah memasuki kampung apa dan atau sedang berada di mana berkat penanda alam itu.

Bagiku KM Kaspas seperti saudaraku, sahabatku. Ia selayaknya benda hidup saja. Kuurus KM Kaspas sebaik mungkin. Membersihkan, menyikat, dan memandikan KM Kaspas adalah tugas rutinku. Jika dindingnya kotor, tanpa menunggu perintah Abah aku segera mengelapnya.

Pernah Abah mengangkat anak buah. Namun, selalu bertahan hanya beberapa hari. Mereka tak kuat berhadapan dengan abahku yang katanya

pemarah. Memang, abahku orangnya sangat disiplin. Segala yang dikerjakan harus tepat waktu. Kapal harus selalu dalam keadaan bersih. Semua perkakas harus tersimpan rapi dan tak boleh ada kotoran sedikit pun tercecer di kapal walau sebutir nasi.

Bila kapal sudah dalam kondisi kosong karena barang sudah terangkut di penumpukan, kami bukannya beristirahat, tetapi justru mulai sibuk membersihkan kapal, menyikat lantai hingga lambung bagian dalam. Karyawan mana yang dapat bertahan dengan sikap disiplin Abah yang demikian kecuali aku sebagai anaknya.

Untuk itulah, selepas aku kelas II dan dianggap sudah cukup besar, Abah sudah tidak lagi mencari karyawan baru. Ia bosan dengan karyawan yang hanya bertahan sebentar. Abah lebih memilih berduet denganku saja.

Beruntung pula aku tak pernah bermasalah dengan sekolahku. Bu Jainab, wali kelasku, lebih banyak maklum. Abah sering menegaskan justru di KM Kaspalah Zulkipli mengenal sekolah yang sesungguhnya.

“Dengan belajar mengendarai kapal dan berdagang,” ujar Abah.

“Zul kelak akan menjadi juragan pemilik banyak kapal. Zul akan menjadi pedagang besar!” Abah meyakinkan.

Abah benar. KM Kaspalah tujuan hidupku. Ia penyemangat hidupku. KM Kaspalah yang membuatku merasa gagah terutama di hadapan teman-teman sebaya di kampungku. Yah, aku disegani di kampung karena KM Kaspa.

“Sudah menjadi anggapan umum, pemilik kapal dianggap orang kaya,” ujar Abah saat kami *milir* menuju Samarinda suatu kali.

“Iya, Bah,” ujarku menanggapi.

“Itu makanya anak pemilik kapal juga dianggap anak orang berada,” ujar Abah lagi.

Abah benar. Begitulah anggapan mereka kepadaku selama ini. Aku dianggap anak orang kaya dan disegani.

“Makanya sungguh-sungguhlah belajar mengemudi dan berdagang. Siapa tahu nanti jadi

juragan kapal dan banyak punya kapal,” ujar Abah menyemangatiku lagi.

“Iya, Abah, aamiin,” ujarku.

Ya, aku memang anak kapal. Itu yang kukatakan pada diriku. Aku biasa *milir* dan *mudik* menelusuri Sungai Mahakam. Aku tahu mesin. Aku tahu cara mengemudi. Aku tahu pula arah dan posisi kapal hanya dengan melihat kelokan, anak sungai, dan pepohonan.

Aku juga diajari Abah berdagang kayu, balok, dan hasil hutan. Aku dikenalkan dengan pengumpulnya dan cara menjualnya untuk meraih untung. Lebih dari itu aku bangga dengan statusku sebagai anak kapal.

Aku bangga pada Abah. Aku bangga pada KM Kasper. Kapal Abah itu membuat hidupku sebagai anak laki-laki yang memiliki tanggung jawab sejak kecil sekaligus sebagai anak lelaki yang disegani.

## BERTEMU ORANG HUTAN

Sepanjang hari ini telah banyak kegiatan rutin yang aku lakukan; menjaga mesin, membunyikan lonceng, dan sesekali naik ke atap melihat kondisi sungai dan tepiannya. Itulah pekerjaanku.

Abah menyempatkan tidur siang sebentar setelah menanak nasi dan menggoreng *jukut pija*. Aku ditugaskan mengemudi saat Abah terlelap.

Kami telah melewati beberapa anak sungai dan banyak kampung. Lonceng sengaja aku bunyikan jika melewati kampung. Orang-orang yang tengah mandi dan mencuci di *batang* melambai ke arah kami. Mereka telah mengenali KM Kaspas. Jika jarak KM Kaspas dekat dengan *batang*, tak ragu mereka menyapa Abah.

“Apa kabar Pak Haji. *Milir*, ya?” sapa mereka.

Sesekali aku bertegur sapa dengan anak-anak

sebayaku yang tengah mandi di sungai. Mereka menceburkan diri dan kerap menghampiri KM Kaspas. Mereka iseng menjangkau air buangan KM Kaspas yang memang terasa hangat di badan.

“Bila *mudik*?” ujar mereka.

“Lusa,” jawabku.

“*Wal*, aku nitip wayang-wayangan,” ujar salah seorang anak yang berenang ke arah kapal.

“Ya, *kena* kubawakan.”

Aku menjawab sambil mengangkat jempol. Ia memesan sejenis mainan dari kertas yang bergambar aneka kartun. Aku memang biasa menjualnya. Aku membelinya di toko mainan di Samarinda.

Mereka memainkan dengan melambungkan bersama-sama ke atas. Siapa yang gambar wayangnya terbuka, menang. Yang gambarnya terbalik (tertutup) dianggap kalah.

Aku pun tak lupa melambai ke arah anak lainnya yang berada jauh dari kapal. Mereka membalas lambaian tanganku.

Setelah itu KM Kaspa memasuki daratan yang tak berpenghuni. Di bagian hulu dari Sungai Mahakam masih banyak daratan yang hanya ditumbuhi pepohonan hutan dengan kanopi yang rindang. Telah kusebutkan bahwa berbagai jenis pohon itu menjadi pengingat bagi kami untuk mengetahui sampai di mana keberadaan kami.

Sekawanan burung hutan terbang rendah. Suara kicaunya cukup jelas terdengar dan membuat hati tenteram. Sekawanan kera, anjing hutan, babi hutan, dan tak ketinggalan ayam hutan melengkapi suasana. Mereka berjalan hilir-mudik. Binatang-binatang itu menjadi pemandangan yang indah bagiku dan Abah.

Sekali waktu pernah tertangkap di penglihatan kami seekor orang hutan besar di pinggir sungai. Ia berdiri tegap. Kakinya menopang badannya. Bulu tebal berwarna merah menyala menyelimuti tubuhnya. Pada kedua tangannya terlihat anak orang hutan yang kecil. Rupanya Ia menggendong anaknya. Tatapan matanya ke arah kami. Ia tak terlihat takut, justru seperti hendak memohon pertolongan.

“Abah, lihat, kayak kingkong!” teriakku spontan karena terperanjat.

Baru sekali itu aku melihat orang hutan warna merah dengan tubuh sebesar itu.

“Iya, itu pasti dari dalam hutan,” ujar Abah tak kalah terkejut.

“Keluar ke pinggir sungai?”

“Ya, Zul, habitatnya dijadikan area penebangan oleh perusahaan kayu,” tambah Abah.

Spontan aku melihat muatan yang tengah kami bawa. Sejumlah kayu dan balok. Ini juga kami jumpai dari habitat mereka. Apakah ini artinya kami juga ikut merusak rumah mereka?

Aku ingin menanyakannya kepada Abah, tetapi aku takut Abah marah. Kuputuskan untuk diam saja. Namun, sejak itu setiap aku ikut mengangkut dan menyusun kayu dan balok di kapal, mata orang hutan itu selalu terbayang.

Semua pemandangan itu melengkapi perjalanan kami. Aku mendapatkan gambaran tentang hutan dan kehidupannya.

Tak terasa gelap malam menggantikan siang. Saatnya bagi aku dan Abah beristirahat. KM Kaspas akan bersandar.

Kota Bangun dan Sebulu adalah dua tempat yang paling sering kami singgahi. Jika *milir*, kami bersandar di Sebulu. Jika *mudik*, kami memilih bersandar di Kota Bangun. Meskipun kami memiliki keluarga di kedua kampung itu, kami lebih memilih tidur di atas kapal karena kami harus menjaga barang dagangan kami.

Abah memang memutuskan untuk tidak berlayar malam hari. Usai makan malam aku dan Abah siap menggelar kelambu untuk tidur. Di sini nyamuk dan agas hutannya besar-besar. Agas adalah binatang sejenis nyamuk hutan yang gigitannya sangat gatal dan bekasnya susah hilang. Agas kerap menyerang kami jika lupa memasang kelambu.

## CAMAT BARU YANG GAGAH

Setiap enam bulan sekali KM Kaspas diistirahatkan. Beberapa hari kedepan kapal Abah akan bersandar di *batang* Penyinggahan. Abah akan mengecek bagian kapal yang aus dan bagian yang barangkali perlu diperbaiki. Abah akan mendempul, mengecat ulang, dan menguatkan paku-paku. Saat-saat seperti itulah aku lebih sering dapat masuk sekolah.

Hari ini sepulang sekolah kembali Mamak memberiku tugas menjaga adik bungsuku, Fatimah. Ia sudah mulai pandai berjalan. Jika lengah, dapat-dapat tumpukan gula dan tepung ia jangkau sehingga berjatuh. Aku akan sibuk membereskan jika berhamburan.

Kemarin ia berhasil menjangkau vas bunga di ruang tamu. Pecahan gelasny sempit mengenai kaki Fatimah. Itulah mengapa kaki sebelah kirinya diperban.

“Zul, angkat air dulu,” kata Mamak kepadaku.

“Biar mamak yang jaga Fatimah,” lanjutnya.

“Iya, Mak.”

Aku berlari kecil mengambil ember di dapur. Sudah menjadi tugasku mengangkat air dari sungai. Aku lalu mengisikan air itu ke drum di dapur. Air itu akan dipergunakan untuk keperluan rumah serta untuk mandi adik-adikku.

Setelah drum yang kuisi penuh, kembali aku menjaga Fatimah. Kali ini aku menyuapinya makan. Lauknya ayam goreng. Adik-adikku memang suka ayam goreng. Sementara itu, Mamak sibuk memasak di dapur. Harum sayur santan bercampur ikan salai lagi-lagi membuat perutku keroncongan.

Saat asyik menjaga Fatimah terdengar seseorang mengetuk pintu rumah kami. Aku membukakannya. Sekilas dari seragam yang ia kenakan, bapak berkumis tipis ini mirip polisi. Namun, ternyata ia pegawai pemerintah. Kulihat di sampingnya ada Isna. Oh rupanya Isna yang

mengantarnya.

“*Assalamu’alaikum,*” laki-laki tinggi tegap itu mengucapkan salam.

Isna tersenyum melihatku. Ia nampak malu-malu berdiri di samping bapak itu.

Aku dan Mamak membalas salam mereka. Fatimah sengaja kugendong biar tak dapat menjangkau apa-apa lagi.

“Maaf mengganggu,” katanya sopan.

Ia mengangguk kepada Mamak dan tak lupa tersenyum ke arahku. Kutebak lelaki ini pasti ingin membeli sesuatu di warung Mamak.

“Benar ini rumahnya Haji Rusli, pemilik KM Kasper?” tanyanya sopan.

“Oh, iya, benar. Silakan masuk,” ujar Mamak kemudian.

Rupanya bapak itu menanyakan KM Kasper dan bukan ingin membeli sesuatu.

Aku dan Isna saling berpandangan. Isna beralih ke sampingku lalu berbisik.

”Ini camat baru, Camat Damai,” ujarnya seolah menjawab rasa penasaranku.

“Ohhh,” aku ternganga.

“Maaf, Ibu, Adik,” kata bapak itu sambil memandangiiku sekilas.

Ramah sekali Pak Camat ini, ujarku dalam hati.

“Saya ingin ke Kecamatan Damai naik perahu cess, tapi jam segini ternyata sudah tak ada, ya,” ujarnya sedikit menyesali.

“Oh, iya, biasanya mereka sedang menjala ikan,” ujar Mamak menanggapi.

“Nah, tadi saya bertemu adik ini,” ujarnya sambil mengarahkan pandangan ke Isna.

“KM Kaspas katanya kadang-kadang ke Damai untuk cari muatan. Siapa tahu saya dapat ikut numpang,” ujarnya memberi penjelasan. Kini aku paham apa tujuan bapak pegawai pemerintah ini.

“Oh, iya. Kebetulan hari ini abahnya Zul

memang berencana *mudik* ke Damai. Tapi, mohon ditunggu sebentar. Abahnya Izul masih tidur,” ujar Mamak

“Oh, iya, tak apa, terimakasih. Jadi, saya dapat menumpang, ya? *Alhamdulillah*,” kata bapak itu.

“Tentu saja boleh,” ujar Mamak lagi.

“Kami senang dapat membantu Pak...,” Mamak terhenti hendak menyapa si tamu, tetapi belum tahu namanya.

“Saya Edi Suhandi, Bu. Camat Damai yang baru.”

“Senang dapat membantu Pak Camat Edi,” ujar Mamak lagi.

Mamak rupanya juga baru tahu jika di hadapannya ini seorang camat baru.

“Oh, ya, sambil menunggu Bapak bangun, apa saya dapat menunggu di kapal?” tanyanya lagi.

“Oh, boleh, boleh. Silakan,” ujar Mamak tak keberatan.

Ya, aku juga tak keberatan jika camat gagah ini istirahat di kapal kami. Aku dapat menunjukkan betapa gagahnya kapal kami.

Aku senang. Tak dapat kulukiskan betapa bahagia dapat berjalan berdampingan dengan bapak pegawai pemerintah yang gagah. Isna di sebelah kanan aku di samping kiri. Tak henti-hentinya kucuri pandang ke arahnya. Kupandangi pakaiannya, simbol-simbol yang ia kenakan, juga topinya. Keren sekali, pujiku dalam hati. Kenapa ada orang segagah ini?

Ia kemudian membuka topinya. Aduh, rambutnya rapi sekali. Aku lalu meraba rambutku yang sudah mulai gondrong. Nanti saat *milir* ke Samarinda, aku akan memotong rambut di tempat cukur langganan Abah. Tukang cukur itu berada di Pasar Pagi. Akan aku katakan pada tukang cukur agar modelnya seperti Pak Camat ini. Model cepak.

Ah, andai aku dapat menjadi seorang camat dan berdandan rapi, berminyak harum, dan berpakaian super keren pasti semua orang akan terkagum-kagum padaku.

Kulihat Isna pun tak henti-henti memandangi Pak Camat. Seperti aku, ia pun pasti terkagum-kagum. Hem, seandainya Pak Camat itu adalah aku, pasti Isna juga berpandangan sama.

Jalannya yang tegak tetapi santai membuatku terus memperhatikan Pak Camat. Apakah untuk jalan seperti ini harus dilatih juga? Aku terus mengikuti gerak Camat Damai hingga kami akhirnya sampai di KM Kaspas.

“Boleh Bapak melihat-lihat?” ujarnya meminta persetujuanku.

“Boleh, Pak,” ujarku dan Isna bersamaan.

Pak Camat memuji kapal kami. Ia mengatakan kapalnya bersih dan rapi. Tentu saja. Abahlah yang menjaga kapal kami agar terus seperti ini.

“Kipli rajin membersihkannya, Pak Camat. Kelak ia yang akan menjadi nahkodanya,” ujar Isna memujiku.

Aku menoleh ke arah Isna. Ia terlihat tersenyum.

“Oh, ya, hebat Nahkoda Kipli!” Pak Camat menepuk pundakku.

Dulu saat orang-orang memuji kapal kami, kepalaku rasanya membesar tubuhku terasa gagah. Aku bangga sekali pada KM Kaspa. Namun, kali ini di depan Pak Camat ini, pujian itu rasanya biasa saja.

“Pak Camat...,” aku memberanikan diri bertanya.

“Ya, Kipli, kenapa?”

Wah, baik sekali Pak Camat itu. Beliau sangat sopan dan penuh perhatian meskipun yang mengajak berbicara masih anak kecil.

“Bapak dulu sekolah di mana sampai dapat menjadi camat?” tanyaku.

“Oh. Waktu SD sampai SMA Bapak sekolah di Jawa.”

“Orang tua Bapak di Jawa?”

“Iya. Orang tua bapak tinggal di desa. Tapi, bapak sekolahnya di kota.”

“Oh. Lalu di kota Bapak tinggal sama siapa?”

“Ada saudara orang tua di kota. Bapak tinggal di sana.”

“Nah, untuk menjadi camat, bapak dulu sekolah di APDN. Tinggalnya di asrama,” sambungnya.

“Sekolah apa itu, Pak?”

“Itu sekolah lanjutan setelah SMA. Di APDN itu dididik disiplin dan ilmu pemerintahan.”

Aku lalu menghitung jariku. Butuh waktu 6 tahun untuk menamatkan SD, kemudian 3 tahun SMP, 3 tahun lagi SMA, kemudian sekolah lagi di APDN. Artinya jika aku ingin seperti beliau aku harus menyediakan banyak waktu di sekolah.

“Berapa lama, Pak, sekolah camat itu?”

“APDN itu sama dengan kuliah, Adik, sekitar 4 tahun.”

“Wah, lama juga ya, Pak,” ujarku lagi.

“Iya, memangnya Adik ingin sekolah di APDN?” Pak Camat langsung menebak.

Aku tidak menjawab. Bukankah kata Abah KM Kaspas sekolahku? Di sini aku belajar menjadi nahkoda dan menjadi pedagang kayu. Kelak aku akan menjadi saudagar yang hebat.

“Abah tak akan memberikan izin jika aku tak bekerja selama itu,” ujarku pelan nyaris tak terdengar.

“Bekerja?”

Ah, tentu Pak Camat heran dengan kalimatku ini.

“Ya, Pak. Di KM Kaspas saya sekolah dan bekerja,” kali ini aku mengatakannya sambil menunduk dalam-dalam.

## **SD NEGERI PENYINGGAHAN ILIR**

SD Negeri Penyinggahan Ilir merupakan satu-satunya sekolah dasar negeri di Penyinggahan. Nama SD Negeri terpampang di papan kayu yang sudah pudar warnanya. Tadinya papan sekolah itu dicat putih. Tulisannya berwarna hitam.

Di kelasku hanya terdapat 20 siswa. Nama wali kelasku Bu Jainab. Ia guru yang ramah. Bu Jainab hampir-hampir tak pernah marah. Jika ia menegurku, itu karena aku sering bolos dan karena tulisanku yang buruk rupa. Ya, di kelas ini hanya tulisan tanganku yang sulit dibaca.

Sebagaimana biasanya, Bu Jainab, yang kebetulan juga guru Bahasa Indonesia, kembali mengingatkan. Ia memintaku memperbaiki tulisan.

“Zul, kamu sudah kelas V. Masak tulisan masih belum rapi. Jangan terburu-buru jika menulis,” ujarnya.

“Ya, Bu,” ujarku.

“Coba di rumah dilatih lagi,” ujar Bu Jainab lagi.

Yah, sudah tak terhitung lagi Bu Jainab menuliskan catatan peringatan di buku PR: “latih lagi menulis”, “perbaiki tulisannya”, “perhatikan huruf besar dan huruf kecil”, atau “banyak belajar menulis di rumah”. Itu belum termasuk yang ia ucapkan secara langsung. Aku menyadari memang tulisanku jauh dari rapi dan baik.

Isna yang ada di belakangku menjawab pundakku.

“Lisda dan Maman mau ke rumahku *bulikan* sekolah. *Ikam umpat kah?*” ujanya berbisik.

“*Beapa?*”

“Melihat Setya.”

“Oh. Oke, oke,” jawabku sekenanya.

Isna paling sering meledekku jika aku menjawab “Oke,oke”.

“Sudah seperti orang kota saja.

Mentang-mentang sering *milir* ke kota,” ujarnya.

Lama aku tidak ke rumah Isna. Lama tak melihat Setya. Kangen juga aku dengan buaya yang dipelihara oleh keluarga Isna itu.

\*\*\*\*

Lonceng tanda usai sekolah berbunyi. Kami pun berkumpul di bawah pohon kuweni yang letaknya tak jauh dari muara sekolah. Tempat itu adalah tempat yang biasanya kami gunakan untuk berkumpul. Sejuk hawa di bawah pohon kuweni menjadikan tempat itu tempat yang nyaman untuk bermain.

Kami biasa bermain sembunyi-sembunyian di sini. Maman adalah temanku yang paling sering menjaga gawang. Tubuhnya yang gendut paling mudah terlihat jika sedang bersembunyi.

Paling seru jika kami anak laki-laki bermain sepak bola. Pohon kuweni sekaligus berfungsi sebagai penanda gawang. Sayangnya, aku hanya

dapat ikut sesekali saja karena jika tengah berada di kampung, pekerjaan utamaku adalah membantu Mamak menjaga adik-adikku atau mencari hasil hutan di Kecamatan Damai.

Namun, kali ini kami memutuskan melihat Setya di rumah Isna. Mamak dan Abah tidak keberatan.

“Selesai bermain dengan Setya, kita mandi di batang, ya,” usul Maman.

“Iya, *bujur*. Kita *lawas kada becebur* di sungai!” Lisda menanggapi.

“Mau *kalu*, Kip?” Isna meminta pendapatku.

“Oke, oke...,” ujarku setuju.

Setya yang kami bicarakan itu nama seekor buaya. Usianya satu tahun. Tepatnya satu tahun telah dipelihara keluarga Isna. Lucu juga ceritanya. Abah Isna menemukannya secara tak sengaja ketika sedang menjala ikan.

Sebagaimana penduduk lainnya di Kampung Penyinggahan, menjala ikan memang biasa dilakukan. Menjalanya dengan menggunakan

perahu. Ikan yang didapat digunakan sebagai lauk pauk dijadikan *jukut pija* dan salai.

Hari itu, tiba-tiba saja di jala abah Isna tersangkut anak buaya. Abah Isna terkejut bukan kepalang. Tidak pernah sekali pun ada anak buaya yang tersangkut jala. Karena tak ingin mengganggu anak buaya, ia pun melepaskannya.

Ia lalu mendayung perahunya ke arah lebih hulu berharap mendapat banyak ikan jika menjala lebih jauh. Namun, apa yang terjadi. Saat jala dilempar kemudian ditarik bukan ikan yang tersangkut, tetapi kembali anak buaya yang terjerat. Anak buaya yang sama.

Ia merasa heran. Namun, ketika hendak membuang anak buaya itu kembali ke sungai timbullah rasa iba dan kasihan. Abah Isna tiba-tiba berpikiran barangkali anak buaya itu memang dikirim oleh Yang Mahakuasa untuk dipeliharanya.

Akhirnya, anak buaya itu ia bawa pulang. Ia memutuskan memeliharanya di rumah. Istri dan anaknya pun setuju. Mereka membuat kolam kecil di dalam rumah. Mereka pun sepakat menamakan anak buaya ini Setya.

Setya tumbuh bersama keluarga Isna. Ia menjadi buaya yang jinak. Isna dan adiknya, Marni, terlihat akrab dengan buaya itu. Mereka selayaknya tiga bersaudara saja.

Isna dan Marni menyayangi Setya. Tak pernah lupa mereka memberi makan dan membersihkan badannya. Cerita tentang Setya selalu ia bawa ke sekolah. Kami selalu tak sabar ingin mendengar kelanjutan ceritanya. Selalu ada hal-hal lucu tentang buaya Setya.

Setelah puas memberi makan Setya, Isna menggosok badan Setya. Maman kemudian juga mencobanya. Aku teringat KM Kaspas. Maman seperti sedang membersihkan KM Kaspas saja.

## ISNA MEMBAWA KABAR

Selesai memberi makan Setya, kami berempat mandi di *batang*. Sambil berenang kami saling menyimbur air. Jika lelah, kami naik ke *batang* dan duduk bersisian. Lama memang aku tak mengobrol bersama teman-teman, terutama dengan Isna.

“Musim kemarau begini biasanya pesut akan muncul di sungai,” kata Isna membuka percakapan.

“Iya, Is, lama sudah aku *kada* pernah melihat pesut!”

Di Sungai Penyinggahan, binatang langka itu suka muncul tiba-tiba. Kami berharap pesut akan muncul di sungai sore ini.

“Semoga, ya,” ujar Isna lagi.

“Kip, aku dan keluargaku akan pindah ke Tenggara,” ujar Isna memecah kebisuan.

“Oh, iya, kah?”

Aku terkejut dengan berita yang baru saja ia sampaikan.

“*Abah ikam handak beganti gawian kah?*”

“Abah *handak* membuka warung di Tenggarong. Tapi, bukan itu alasannya,” ujar Isna.

“Jadi kenapa?”

“Anu, Kip, aku *handak* sekolah di Tenggarong. Abah dan Mamak setuju,” Isna menerangkan. Aku tambah tak mengerti.

“Abah dan mamak *ikam* pindah karena *ikam* pindah sekolah? Pindah *seberataan?*”

Rasanya tak percaya hanya demi sekolah mereka meninggalkan kampung halaman.

“Lalu *kayak apa*, Setya? Setya dibawa juga?”

“Kami akan melepasnya, Kip. Kami akan mengembalikan ke tempat seharusnya Setya tinggal, ke rumahnya yang sebenarnya, di sungai,” Isna menjawab.

Aku tahu Isna pasti sedih berpisah dengan Setya. Perasaanku pun tiba-tiba tidak karuan karena akan berpisah dengan sahabatku, Isna.

Tak lama kemudian Isna bersorak riang. Itu mengejutkanku. Ternyata di hadapan kami segerombolan pesut muncul. Jumlahnya lima ekor. Yah, pesut Mahakam biasanya bergerombol dalam jumlah ganjil.

“Zul, lihat!” Isna berseru.

Sebagaimana Isna, aku pun berdiri memperhatikan gerombolan pesut yang tengah menyembrotkan air dari mulutnya itu. Namun, entahlah, aku kehilangan semangat. Aku menanggapinya dengan biasa. Ada rasa sepi dari dalam hatiku. Aku merasa ada yang tak nyaman dengan rencana kepindahan sahabatku, Isna.

Malamnya aku sulit tidur. Percakapan dengan Isna di *batang* tadi terngiang-ngiang lagi. Aku mulai memikirkan bagaimana nasibku kelak jika aku besar nanti. Apakah aku tetap akan menjadi saudagar kapal?

Mengapa Isna berani mengambil sikap untuk

masa depannya? Isna perempuan. Ia nekat memutuskan hendak bersekolah di Tenggara. Ia merasa betapa penting bersekolah itu hingga tak puas hanya menimba ilmu di Penyinggahan.

Aku teringat Camat Damai yang sempat singgah ke rumahku beberapa hari yang lalu. Betapa gagahnya ia. Itu karena ia menimba banyak ilmu di sekolah. Aku ingin seperti ia. Ada lambang garuda besar menempel di saku bajunya.

Apakah aku yakin KM Kaspas akan menjadikanku seorang juragan kapal yang disegani seperti Abah? Apakah kelak bersama KM Kaspas aku akan menjadi pedagang kayu dan sembako yang ulung? Akan menjadi saudagar besar?

Tiba-tiba aku memikirkan sesuatu. Apakah aku harus terus-menerus seperti ini? Apakah aku harus sama seperti Abah menjadi anak kapal, yang pekerjaannya hanya *milir* dan *mudik* dan setiap hari hanya bertemu dengan pemandangan yang itu-itu saja? Sementara itu, Isna dapat dapat belajar lebih banyak.

Oh, salahkan aku jika ingin menjadi seperti Pak Camat dengan pakaian dan simbol besar di

kantongnya? Salahkah aku jika tiba-tiba aku ingin juga serius bersekolah seperti Isna?

## **KADO KECIL DARI ISNA**

Beruntung aku memiliki sahabat seperti Isna. Ia rutin meminjamkan buku tulisnya untuk kupelajari. Isna rajin memberitahu PR yang harus aku kerjakan meski kuakui aku hanya menyalinnya dan tak punya waktu untuk membacanya apalagi mempelajarinya. Isna selalu mengingatkan bahwa kami sudah kelas V SD.

Hari ini kami bertemu di bawah pohon kuweni dekat sekolah. Sebagaimana biasa, ia membawakan buku catatan untukku.

“Kipli, tak lama lagi kita akan naik kelas VI. Kita harus belajar dengan sungguh-sungguh menyiapkan ujian,” kembali ia mengingatkan.

Yah, Isna memang sudah seperti ibu guru sesuai dengan cita-citanya.

“Kip, dengarkan aku,” ujarinya menyadari jika

aku tak begitu memedulikannya.

“Iya, Is, aku dengar, kok,” ujarku.

“Tahun ini ujian dilaksanakan di sekolah kita, Kip. Kita *kada* lagi bergabung di kecamatan lain,” ujar Isna.

Kabar yang disampaikan Isna sangat menarik. Keadaan itu selalu kami tunggu-tunggu. Yah, biasanya siswa kelas VI saat melaksanakan ujian akan bergabung dengan kecamatan lain.

Pagi-pagi sekali, dengan mengendarai truk pinjaman dari perusahaan kayu, siswa-siswa yang akan mengikuti ujian berkumpul di depan balai desa. Mereka kemudian menaiki truk menuju kecamatan lain yang melaksanakan ujian. Paling sedih jika sedang atau sehabis turun hujan, jalan untuk menembus ke kecamatan yang masih berupa pengerasan sulit dilewati. Kendaraan kadang-kadang mengalami amblas.

Beberapa siswa memilih menuju ke tempat ujian dengan menaiki cess, kapal kayu kecil. Orang tua mereka mengantar. Anak-anak lain yang tidak memiliki tumpangan boleh bergabung di cess yang

mereka naiki.

Rupanya sejak tahun ini pelaksanaan ujian lebih dipermudah lagi. Bagi Isna itu merupakan kabar baik, tetapi buatku biasa-biasa saja. Aku malah ragu apakah aku dapat naik kelas tahun ini.

“Kamu harus memikirkan cara agar dapat benar-benar sekolah, Kip,” Isna menasihati. Isna tahu bahwa aku ragu-ragu.

“Belum dapat, Is. Mungkin nanti kelas VI.”

“Saatnya sudah harus belajar serius mulai sekarang, Kipli.”

“Ya, Is. Aku belajar jadi nahkoda yang baik,” ujarku.

“Kip, mungkin *ikam* harus sekolah di luar,” tiba-tiba Isna mengusulkan.

“Maksudnya?”

“Ke Tenggarong atau ke Samarinda. Biar *ikam* dapat fokus belajar.”

Aku tertawa. Usulan yang tak masuk akal

menurutku.

“*Kayak apa sih, ikam, Is. Tenagaku diperlukan keluargaku. Mana mungkin aku meninggalkan mereka.*”

Isna tersenyum kecut.

“Aku hanya mengusulkan, Kip. Agar *ikam* dapat *bujur-bujur* sekolah.”

“Walau *kada* belajar di SDN Penyinggahan aku kan tetap sekolah, Is? Bukankah KM Kasper sekolahku? Aku belajar di sana. Belajar menjadi saudagar dan pedagang.”

Entah sudah puluhan kali aku menyebutnya. Isna mungkin sudah bosan. Namun, menurutku ia perlu diingatkan bahwa kami sebenarnya sama-sama belajar. Ya, belajar di tempat yang berbeda.

Aku tahu hari itu Isna pulang ke rumahnya dengan kecewa. Ya, Isna memang sahabatku yang paling baik sekaligus cerewet. Aku tahu maksudnya. Ia ingin mengingatkanku untuk rajin belajar.

Isna juga yang paling sungguh-sungguh mengajariku menulis. Namun, sampai sekarang pun, di antara semua siswa di kelasku, hanya tulisanku yang susah dibaca alias jelek.

Namun, sebelum kembali ke rumah, Isna memberiku sebuah bungkus.

“Ini buatmu, Kip. Nanti saja membukanya,” ujarnya.

“Ini isinya apa?” tanyaku penasaran.

“Dibuka nanti saja,” tegasnya lagi,

“Oke, oke,” gaya kekotaanku kambuh lagi.

“Semoga dapat menolongmu, Kip. Besok aku dan keluargaku jadi pindah ke Tenggara,” ujarnya. Nadanya sedikit pelan. Ada rasa sedih terselip pada kalimatnya.

Oh. Aku tak percaya jika secepat ini Isna pindah. Akhirnya Isna benar-benar pindah rumah dan sekolah.

## AKU INGIN JADI CAMAT

Kapal Abah bersandar di kampung Sebulu. Ini tempat yang biasa kami sandari saat *milir*. Abah telah menggantung kelambunya selepas shalat isya. Aku pikir ia bersiap-siap tidur sekarang.

Malam ini aku masih diliputi perasaan gelisah. Tak biasanya saat *milir* seperti ini aku membawa tas sekolahku. Warnanya coklat tua. Di dalam tas itu tersimpan hadiah dari Isna. Hadiah yang belum sempat kubuka.

Kunyalakan senter terlebih dahulu. Lalu kuambil hadiah dari Isna itu. Kertas kadonya bergambar kartun. Aku menyukai warna birunya. Warna itu seperti warna KM Kaspas.

Pelan aku membukanya. Ternyata isinya sebuah buku bacaan. Judulnya *Praktis Menulis*. Sebuah buku bergaris-garis dan dua buah pensil juga disertakan di dalam bungkusannya itu.

Aku tersenyum. Ada selembar kertas bertuliskan tangan. Tulisannya rapi dan indah. Serta merta aku mengenali tulisannya. Itu adalah tulisan tangan Isna: “Untuk Zulkipli sahabatku, terus belajar menulis ya. Semangat! Jangan berkecil hati. Pesanku, jangan terburu-buru jika menulis. Oh, ya, untuk pertama kalinya coba tulis ini. Tulis kalimat ini sebanyak seratus kali. Biar tulisannya bagus: *Aku berjanji akan belajar dengan giat sebab aku ingin menjadi camat.*”

Aku terharu. Isna sangat baik. Ia tahu aku memang kesulitan menulis dengan baik. Tulisanku sering menjadi olokan teman-teman. Aku memang sering terburu-buru saat menulis.

Aku juga terkejut karena Isna ternyata tahu aku sangat kagum pada Pak Camat. Rupanya Isna dapat menebak bahwa sejak pertemuan dengan Pak Camat tempo hari aku sekarang bercita-cita menjadi camat.

Baik sekali Isna. Di mana ia membeli buku ini? Apakah ia membelinya di Samarinda? Gumamku dalam hati.

Aku membuka buku *Praktis Menulis*. Pensil

yang sudah diraut itu pun perlahan kugoreskan di buku menulis indah. Kalimat *Aku berjanji akan belajar dengan giat sebab aku ingin menjadi camat* kutulis berulang-ulang hingga hampir satu halaman penuh. Aku harus bersemangat seperti yang Isna inginkan. Aku tak boleh putus asa.

Ketika sedang menulis pada halaman berikutnya, suara Abah menghentikan goresanku.

“Kenapa dinyalakan terus senternya? Nanti habis baterainya,” ujar Abah.

Ia sudah berdiri. Posisinya sangat dekat dengan kakiku. Aku gelagapan dan segera menutup buku tulis pemberian Isna. Entah, aku tak ingin Abah melihatnya.

Abah sedikit terkejut terlihat dari ekspresi wajahnya. Ia tentu telah melihat aku tengah memegang pensil dan buku.

“Apa *ikam ulah*, Zul?” katanya lagi.

“Belajar menulis, Abah,” jawabku berusaha jujur.

“Hah, *maka ikam* sudah dapat menulis

membaca, kenapa *pulang* belajar lagi?”

“Tulisan *ulun* masih *kada* baik, Abah ai.”

“Hah. *Lakasi tuh puruk* kelambu. *Guring. Isuk kita sungsung* bangun,” ujar Abah lagi. Aku tahu itu perintah. Aku tak boleh meneruskan belajar menulis. Aku harus segera tidur.

Namun, ada yang ingin kukatakan pada Abah, ialah keinginanku bersekolah sebagaimana Isna. Aku ingin bersekolah secara serius mulai sekarang. Aku tak ingin sering bolos lagi. Jika memungkinkan, aku ingin pindah ke Tenggarong atau Samarinda. Itu harus kukatakan kepada Abah.

“Abah...,” aku tertahan.

Abah yang tadinya hendak menuju ke kelambu menoleh ke arahku.

“Isna, kawan Izul itu pindah sekolah ke Tenggarong,” ujarku memulai.

Abah mengeryitkan dahi. Ia tentu heran kenapa tiba-tiba aku membicarakan masalah sekolah.

“Izul *handak jua* sekolah kayak Isna. Izul sekarang punya cita-cita lain, Bah. Izul ingin menjadi camat.”

Kali ini abahku terlihat benar-benar terkejut. Ia tidak jadi ke kelambunya. Abah Lalu duduk di sampingku.

Beberapa saat ia tak bersuara. Hanya terdengar suara jangkrik dan binatang malam di kejauhan. Abah kemudian berkata padaku dengan suara lembut tetapi tegas.

“Dulu sewaktu abah masih *halus*, masih seusiamu, teman-teman abah juga banyak yang bersekolah di luar. Namun, apa hasilnya...?”

“Tak ada satu pun yang berhasil. Semuanya gagal. Pulang tanpa menamatkan sekolah,” lanjut Abah.

Aku menunduk. Kukemas buku-buku pemberian Isna. Kumasukkan ke dalam tas sekolahku. Cita-cita untuk menjadi camat kembali kusimpan di dalam tas. Semangat yang menggebu ada di dalamnya.

Seharusnya sejak awal aku tahu, Abah tak

bakalan setuju dengan usulku. Harusnya tak kuutarakan keinginanku.

“Menjaga kapal dan berdagang kayu itu juga sekolah, Zul,” kata Abah memulai lagi. Suara Abah masih terdengar tegas.

“Bukankah Izul sekarang sudah dapat menulis dan membaca? Itu sudah cukup,” tambah Abah lagi.

Kalimatnya kian terasa tegas di genderang telingaku. Aku tak menjawabnya. Aku hanya menunduk kemudian menutup resleting tasku. Selesai. Usai sudah pelajaran menulis malam ini. Usai pula cita-citaku.

“Izul merasa bosan terus-menerus *begawi* di kapal, Bah,” ujarku tiba-tiba memberanikan diri.

Entah dari mana datangnya keberanian itu. Abah menatapku. Aku takut sekali ditatap seperti itu.

“Kapal ini amanat *kai ikam*. *Ikam*-lah yang kelak mewarisinya,” ujar Abah tiba-tiba. Aku tak mengerti.

“Zul, nama yang tertera di lambung kapal, KM Kaspas, itu singkatan nama kakekmu. Kaspul Anwar, disingkat Kaspas,” ujar Abah kemudian.

Sekian menit kami hanya berdiam. Aku baru dapat mencerna dua hal. Aku akan diwarisi kapal ini. Hal lainnya, ternyata Kaspas singkatan nama kakekku.

Yah, memang baru aku tahu jika KM Kaspas adalah singkatan nama kakekku. Selama ini tak pernah kutanyakan arti nama kapal kami.

“*Kai*-mu meninggal saat *ikam* dalam kandungan mamak *ikam*. Ia yang mengusulkan usaha kapal ini hingga abah dapat menjadi nahkoda seperti sekarang. Itulah sebabnya abah namakan kapal kita KM Kaspas, singkatan dari nama *Kai*. *Kai* berkeinginan salah satu cucunya mewarisi kapal ini.”

Aku menatap Abah sekilas. Masih bingung dengan perkataan Abah barusan.

“*Kai* itu yang fotonya ada di ruang tengah itu kah?” ujarku.

“Iya, itu *kai ikam*. Almarhum Kaspul Anwar.”

“Izul baru tahu namanya Kaspul Anwar dan kapal ini nama *sidin*,” ujarku lagi.

Satu-satunya foto almarhum *kai*-ku adalah foto yang dipajang di dinding ruang tengah. Foto itu berpigura dan diletakkan berdampingan dengan foto pernikahan Abah dan Mamak. Kedua foto itu sama-sama berwarna hitam putih.

Foto *Kai* bahkan sudah terkelupas di sisi kanan kirinya. Ia mengenakan baju koko warna putih dengan kopiah putih seperti cara Abah berpakaian jika ke masjid di Kampung Penyinggahan. Wajah *Kai* dalam foto itu mirip abahku. Tak heran aku sempat beranggapan foto itu adalah foto abahku.

Aku tak pernah menanyakan nama *Kai*, baik kepada Abah maupun Mamak. Abah hanya pernah berkisah bahwa *Kai* hanya memiliki dua anak, Abah dan adiknya, yang juga laki-laki.

Adik Abah bernama Suriansyah. Aku memanggilnya *Acil* Iyan. *Acil* tinggal di Sungai Kapuas. Sebagaimana Abah, ia mengembangkan usaha kapal di Sungai Kapuas. Ia juragan kapal seperti Abah.

Sampai hari ini baru aku sadari ternyata pengaruh *Kai* sangat besar bagi perjalanan hidup Abah dan Acil Iyan. Kedua beraudara ini sangat menghormatinya. Nama kapal kami KM Kaspas. Ternyata kapal *Acil* Iyan di Sungai Kapuas juga bernama KM Kaspas.

Hidup kami hari ini pun ternyata adalah cita-cita *Kai*: menjadi nahkoda dan pedagang. Itu cita-cita keluarga besar. Abah mematuhi.

Abah tentu menginginkan agar aku seperti dirinya, mematuhi apa yang orang tuanya gariskan. Saat ini dan ke depan nanti, cita-cita yang tergambar untukku sudah jelas, menjadi nahkoda dan pedagang.

“Kapal ini harus terus *milir* dan *mudik* menelusuri Sungai Mahakam seperti janji abah kepada almarhum *Kai*,” Abah meneruskan kalimatnya.

Aku memandang ke arah pepohonan yang merupakan jajaran warna hitam. Cahaya bulan yang timbul tenggelam kadang menampakkan rindang dedaunan.

“Kamu anak laki-laki abah satu-satunya. Siapa lagi yang akan meneruskannya cita-cita *Kai* selain kamu, Zul? Di tanganmu masa depan KM Kaspas,” ujar Abah memecah lamunanku.

Aku menunduk dalam-dalam. Apa yang Abah katakan cukup jelas. Abah tak akan mengizinkanku bersekolah. Abah tak akan mengizinkanku pindah ke Tenggara atau ke Samarinda. Ia telah bersikeras lewat sikapnya.

“Tapi, Abah, jika Izul ingin *bujur-bujur* sekolah dan punya cita-cita lain apa salah?”

“*Kada. Kada* salah,” jawab abahku. Kali ini ia menjawab dengan lebih cepat.

“Asalkan *ikam sorang* yang membiayai. Abah menyerahkan keputusan pada *ikam sorang*. *Ikam* yang tahu baik *kada*-nya!” Abah lalu berdiri.

“*Ikam* itu jangan *umpat-umpatan* saja. Jadilah diri sendiri,” ujarnya sambil berjalan ke arah kelambunya.

Aku ditinggalkan. Sukar melukiskan perasaanku saat ini. Rasanya malam ini sangat sepi. Suara binatang malam terdengar seperti biasa.

Namun, suara-suara itu justru kian menambah sepi.

Malam ini, setelah mengatakan dengan jujur kepada Abah jika aku memiliki cita-cita lain, hatiku justru diliputi rasa sedih. Kalimat Abah yang terakhir tadi rasanya membuatku patah hati.

Aku memang anak kapal. Aku anak sungai. Mungkin seumur hidupku nanti aku akan seperti ini. Ini sudah garisan takdirku.

Mungkin Abah benar. Aku ini hanya ikut-ikutan saja. Semenjak bertemu Pak Camat aku memiliki pandangan lain. Isna juga banyak mempengaruhiku. Namun, sebenarnya aku memang mulai bosan berada di sungai terus. Dulu aku sempat bangga karena dianggap kaya dan disegani. Tapi, itu dulu. Sekarang keinginan lain menyeruak. Setiap hari kian mengental. Sungguh, aku ingin berpakaian seragam seperti Pak Camat.

Yah, aku ingin sekolah di Tenggara atau Samarinda. Ingin sekali. Namun, aku pun menyadari aku anak laki-laki tertua. Aku memiliki tiga orang adik perempuan yang harus aku jaga. Bukankan dari awal Abah sudah menjadikanku masinis? Kelak aku akan menjadi nahkoda.

Keinginan Abah jelas, akulah yang menjadi pewaris semua cita-cita keluarga ini. Aku akan menjadi nahkoda dan pedagang kayu.

Harusnya aku dapat menebak jawaban Abah. Abah tak akan mengizinkan aku meninggalkan kampungku karena itu berarti Abah akan mengemudikan KM Kaspera sendirian. Itu tidak mungkin.

Dalam pembaringan aku sempat melamun lagi. Kubayangkan betapa menyenangkan Isna. Ia memiliki teman-teman baru. Ia tentu dengan mudah dapat beradaptasi dengan teman-teman barunya. Ia akan segera melupakan Kipli, sahabatnya. Itu membuatku kian merasa sepi. Kupeluk tas sekolahku. Menjadi camat rupanya hanya sekadar mimpi.

## **ABAH HAMPIR CELAKA**

KM Kaspas agak terlambat sampai di Kota Bangun. Matahari sudah terlanjur tenggelam. Namun, kami memutuskan terus melanjutkan perjalanan.

Bulan ini musim kabut tebal. Penglihatan menjadi terbatas. Aku lebih sering memelankan laju kapal.

Abah mempercayaku memegang kemudi. Abah sendiri kelihatan sedikit lelah. Ia memutuskan istirahat sejenak ke ruang mesin.

Kami tak banyak bicara. Aku sendiri memilih diam. Yah, aku sedikit kecewa karena perbincangan kemarin. Jelas-jelas Abah telah menolak keinginanku. Tak ada pertimbangan untukku. Abah bahkan mengancam, jika aku nekat, agar mencari biaya sekolah sendiri. Itu berarti ia tak akan membiayai sekolahku.

“Awaas, Zul!”

Suara Abah menggelegar dari atas kapal. Seketika aku tersadar. Hanya berjarak beberapa jengkal sebuah rakit berada di depanku. Abahku ternyata tidak tidur. Ia berada di atas kapal. Ialah yang tahu jika di depanku ada rakit.

Aku harus segera memutar kemudi. Segera! Aku tak boleh menabrak barisan rakit kayu log. Namun, terlambat.

“Praaakkkk.”

Suara hantaman kapal beradu dengan rakit yang dimuati kayu-kayu log.

“Izuuullll....”

Abah kembali berteriak diikuti suara orang tercebur di sungai. Ya, Allah, kapal ini oleng. Abahku tercebur di sungai. Ya, Allah, Abah tercebur! Aku mengerem kapal kuat-kuat agar berhenti. Untungnya keadaan dapat segera kuatasi terbantuan juga dengan kayu log yang menahan kapal kami.

Dengan tak membuang waktu segera

kuberlari ke buritan kapal. Gelap gulita. Dengan senter di tanganku aku menyusuri permukaan sungai.

“Abaaahhh..., Aabaaaah...,” aku berteriak.

Semoga Abah tak tersangkut batang atau terjepit di bawah kapal karena akan sulit bagi Abah mencari jalan keluar dari kepungan kayu-kayu log. Aku tak akan memaafkan diriku jika abahku celaka.

“Abaaahhhh!!” aku berteriak lagi.

Hati kecilku menenangkan. Namun, aku teramat cemas. Kuyakinkan diri bahwa Abah tak akan apa-apa. Abahku pandai berenang. Kembali aku menyorot dengan lampu senterku ke segala arah sambil memanggil nama Abah berulang-ulang. Ya, Allah, selamatkan abahku.

“Zul...,” suara tajam tetapi terlihat lelah.

Tangan Abah mengepak-ngepak persis di buritan kapal. Aku lega sekaligus miris. Aku segera menunduk, mengulurkan tangan, dan meraih tangan abah lalu mengangkatnya sekuat tenaga ke atas. Ya, Allah, *alhamdulillah*. Engkau telah

selamat abahku.

\*\*\*

Abah telah mengganti bajunya dengan baju putih merek *Swan*. Ia memang punya beberapa setel kaos seperti ini. Namun, kali ini Abah tidak mengenakan celana panjang melainkan sarung yang ia gulung di depannya seperti kala Abah shalat.

KM Kaspas telah berhasil dipinggirkan. Kerusakannya tidak terlalu parah. Namun, masih perlu dicek lagi. Beberapa hari ke depan mungkin kami tidak akan *milir* ataupun *mudik*.

Beruntung pemilik rakit dan anak buahnya sedang berada di dalam kapal. Guncangan tabrakan tadi tak sampai mengenai kapal mereka. Bersyukur pula mereka tak ada yang terluka. Pemilik rakit dan kapal bahkan sempat menemui Abah, menanyakan keadaan Abah. Abah pun meminta maaf kepada mereka.

Aku menundukkan kepalaku. Aku tahu, dari ekspresi wajahnya, Abah sangat kecewa. Beberapa

detik ke depan ia tentu akan memuntahkan amarahnya. Aku sudah siap menerimanya. Siap dimarahi Abah.

Hanya ada satu yang ada dalam pikiranku kini. Aku bersyukur abahku selamat tak kurang satu apa pun. Jika ia terjebak di bawah kapal atau terkepung kayu log, aku tak akan dapat memaafkan diriku.

## MENDAPAT BORONGAN

Aku sedih. Telah seminggu KM Kasper tak berlayar. Ia masih dalam perbaikan. Ia hanya berdiam di *batang* Penyinggahan. Aku tak berani bertanya kepada Abah apa saja yang rusak. Mungkin banyak biaya yang dikeluarkan Abah untuk memperbaiki kerusakan.

Abah tak banyak bicara. Ia mungkin masih trauma dengan peristiwa yang hampir saja merenggut nyawanya. Mungkin pula justru lebih kecewa dengan ucapanku tempo hari tentang keinginanku yang ingin bersekolah serius, pindah dari Penyinggahan. Aku tak dapat menebak mana yang lebih membuatnya marah.

Namun, satu hal yang membuatku begitu bersedih, kapal Abah hanya bersandar di *batang*. Kapal gagah itu biar bagaimana pun harus berlayar. Akulah yang bertanggungjawab atas semua ini.

Hari ini aku harus meminta maaf pada Abah sebab aku telah menghancurkan semuanya. Seharusnya aku tidak perlu berkeinginan macam-macam. Tak perlu lagi aku punya keinginan pindah sekolah. Aku harus menyudahinya. Pakaian seragam camat dengan simbol garuda besar itu cukuplah hanya dalam khayalanku. Akan kukubur dalam-dalam cita-citaku.

Aku harus menemui Abah pagi ini. Ia tengah berada di dalam KM Kaspas. Seperti biasanya ia menata kembali apa yang dapat ia rapikan. Serbet yang telah pudar warnanya nampak berada di genggamannya. Ia memang baru saja membersihkan kapal kesayangannya.

“Sini, Zul!” panggil Abah.

Ia telah melihat aku yang berjalan ke arah KM Kaspas. Pelan kulangkahkan kaki menaiki KM Kaspas. Aku berdoa semoga Abah sudah tidak marah.

“Kita beruntung, Zul, abah baru saja mendapat kabar baik,” ujar Abah saat jarak kami berdekatan.

“Kita diminta memasok kayu balok dalam jumlah besar ke Tenggara Seberang. Di sana akan dibangun terowongan batu bara,” kata Abah bersemangat.

\*\*\*

Dari penjelasan singkat Abah aku tahu kayu dan balok yang akan kami pasok akan digunakan untuk membangun penambangan batubara. Kata Abah akan ada penambangan di bawah tanah. Balok kayu ulin yang berat akan digunakan sebagai penyanggahnya.

Aku membayangkan penambangan yang Abah maksud dan penasaran dengan bentuknya. Apakah akan sangat mirip sebuah goa? Apakah lubangnya cukup dalam sehingga orang dewasa dapat berdiri dengan kepala tengadah? Ataukah justru jika masuk ke dalamnya harus menundukan kepala?

Apakah ada rel kereta untuk mengangkut? Barangkali gerobak dorong? Apakah mereka menggunakan helm yang ada senternya? Apakah

kelak akan terdengar bunyi penambangan dan banyak peralatan lainnya?

Aku pun kian penasaran bagaimana caranya air tidak dapat merembes ke dalam goa tambang yang dibuat, baik dari dinding maupun atapnya? Bagaimana pula orang-orang yang bekerja di dalamnya akan bertahan dalam gelap? Apakah mereka tak takut susah bernafas?

Mungkin tak lama lagi, gumamku dalam hati, Sungai Mahakam akan dipenuhi hasil tambang yang diangkut lewat sungai seperti halnya kayu-kayu bulat yang kini marak berparade di atasnya. Sungai Mahakam akan dipenuhi barisan gunung warna hitam, yang berjalan di atas kapal tongkang.

Bayangan orang hutan besar bulu tebal berwarna merah dengan tatap matanya yang memelas sambil menggendong anaknya berkelebat lagi. Tatap mata yang memohon pertolongan itu benar-benar membuatku sedih. Apakah aku telah ikut andil merusak tempat tinggalnya?

Mendapatkan borongan kayu penyanggah terowongan tambang batubara tentulah rejeki besar

buat Abah. Terlihat sekali hatinya riang tiada kepalang. Ia bahkan dapat segera melupakan amarahnya padaku.

Perdebatan di KM Kaspas tempo hari seolah sudah benar-benar Abah lupakan. Ia sudah tak peduli dengan cita-citaku. Ia malah jauh lebih giat menyemangatiku berdagang. Aku mungkin malah benar-benar tak memiliki waktu lagi untuk bersekolah.

“Enam bulan ini kita akan mengantar balok di Tenggara Seberang,” ujarnya riang. Senyum mengembang di bibirnya.

“Semoga keuntungan yang terkumpul dapat untuk membeli kapal baru, Zul,” ujar Abah lagi. Terlihat ia begitu bersemangat.

“Ya, Abah,” aku mengiyakan.

“Kita namakan apa, ya, Zul kapal kita yang baru nanti?”

“Emmm,” aku berpikir.

“Namamukah, Zul? KM Zulkipli?”

“Hem, *kada* cocok, Bah *ai*.”

“Masa, Zul?”

“Nama *Kai* aja, Bah.”

“Kan sudah ada KM Kasper?”

“KM Kasper 2,” ujarku lagi.

“Eh, iya, KM Kasper 2,” ujar Abah terlihat setuju.

“Semoga kita dapat mempunyai KM Kasper 2, ya, Zul?”

“Aamiin.”

Dan benar apa yang aku perkirakan, enam bulan ini menjadi hari-hari yang sibuk. Semua kegiatan tertumpu pada borongan di Tenggara Seberang. Untuk menutupi pesanan yang banyak, Abah dan aku harus rajin mencari pembuat kayu dan balok. Kami *mudik* ke anak-anak sungai lainnya bahkan ke anak sungai yang jarang kami kunjungi.

Bukan itu saja, untuk memenuhi pesanan kami harus mengeluarkan banyak uang. Tabungan

Abah dan Mamak pun terkuras untuk menalangi balok dan kayu yang harus dibeli terlebih dahulu di *sawmill* penduduk. Tempat penggergajian kayu yang sering kami sebut *sawmill* memang banyak didirikan di sisi-sisi sungai. Umumnya mereka baru sekali berdagang dengan kami sehingga kami harus melakukan pembayaran di muka secara kontan atau paling tidak separuh harga.

Abah pun sudah memiliki banyak hutang kepada para pemilik kayu langganan Abah. Abah berjanji akan melunasi jika bos kontraktor di Tenggara Seberang melakukan pembayaran. Janji Abah sekitar satu sampai dua bulan setelah balok masuk ke perusahaan, hutang segera dilunasi.

“Enam bulan ini kita harus kencangkan ikat pinggang,” ujar Mamak saat kami berkesempatan makan bersama.

“Lauknyahnya *jukut*  
*pija*,” Mamak menambahkan.

Adik-adikku yang umumnya lebih suka makan lauk ayam tentu saja protes. Sekali dua kali dalam seminggu Mamak memanjakan mereka

dengan memasak ayam goreng atau kari ayam. Mamak membeli ayam di pedagang yang ada di hulu Penyinggahan. Karena mengencangkan ikat pinggang itu, adik-adikku harus berpuasa makan ayam.

Aku turun tangan menasihati adik-adikku yang belum mengerti agar mereka tidak protes jika hanya *jukut pija* yang tersedia di meja makan. Kukatakan pada mereka jika nanti kita punya KM Kaspas 2 kita akan selamat. Makannya enak-enak. Bukan hanya ayam, tapi akan ada juga sambal goreng hati dan daging masak merah.

“Nah, sekarang kita puasa dulu,” kataku menasihati.

“Tapi, *lawas bujur*,” ujar Minah. Aku tersenyum.

“Kita akan jadi orang kaya sebentar lagi. Kak Izul akan jadi saudagar betulan. Nanti kakak yang akan beli ayam setiap hari,” kata Minah memonyongkan bibirnya.

“Jangan begitu. Doakan kakakmu semoga cita-citanya terkabul,” ujar Mamak menasihati

Minah.

“Aamiin,” Minah akhirnya mengaminkan.

Aku tahu ia juga sangat senang jika kami akan kaya raya dan memiliki dua KM Kaspera.

“Mamak akan rajin menjala ikan, Zul. Jadi, sementara ini kita tak perlu beli lauk yang lain dulu,” ujar Mamak lagi.

Seperti Abah, Mamak memang terlihat paling bersemangat. Mamak dengan suka rela menyumbangkan uang belanja sebagai modal. Ia bahkan tak protes jika Abah tak lagi memenuhi catatan pesanan sembakonya. Ia setuju jika Abah lebih mendahulukan borongan kayu dan balok.

Ia pun tidak berkomentar jika akhirnya seluruh uang dagangan sembako dijadikan modal. Istilah Abah diputar dulu ke usaha yang lebih menguntungkan.

## MUSIBAH BERUNTUN

Abah menutup pintu rumah dengan agak keras. Hal yang tak pernah ia lakukan. Aku dan Mamak yang berada di toko sembako yang sudah kosong melompong itu terkejut bukan kepalang. Tak pernah Abah seperti ini. Mamak lalu meninggalkanku. Ia menuju kamar tidur tempat Abah masuk dan menguncinya.

“Jaga *ading-ading ikam*, Zul. Abah ada masalah *pinanya*,” ujar Mamak terburu-buru berdiri. Ia menyusul Abah meninggalkanku yang terbengong-bengong.

Aku teringat perkataan Abah kemarin di KM Kaspas usai kami mengantar balok pesanan pemborong di Tenggarong Seberang. Ini sudah memasuki bulan ke empat sejak kami memasok kayu dan balok ke Tenggarong Seberang. Abah kemarin terlihat begitu gusar.

“Sudah empat bulan kita memasok kayu balok, tapi belum ada bayaran, Zul. Hanya sekali saja cair, angkutan kita yang pertama dulu. Lainnya masih dihutang kontraktor,” kata Abah dengan wajah sangat sedih.

“Oh, iyakah, Bah?” sahutku.

“Iya, Zul, padahal sudah banyak hutang kita ke pemilik *sawmill*. Mereka menagih terus.”

“Iya, Bah.”

Aku memang sempat melihat beberapa pemilik *sawmill* ke rumah kami menagih pembayaran kepada Abah. Abah memang menjanjikan pembayaran paling lambat satu bulan setelah pengambilan barang. Sekarang sudah melewati bulan yang dijanjikan, wajar jika mereka menagihnya.

“Mereka *kada* mau menghutangi lagi sebelum kita bayar, Zul,” ujar Abah lagi.

Terlihat ia tambah gusar. Aku kasihan sekaligus sedih. Berarti kami sudah tak dapat lagi mengambil kayu balok dengan hutang ke *sawmill*. Abah terancam tak dapat memasok barang.

Kami sudah tak memiliki dana untuk menalangi duluan. Abah dan Mamak telah menjual seluruh harta berharganya. Semua itu dilakukan agar tetap dapat memasok kayu balok ke pemborong. Emas simpanan peninggalan Nenek juga telah Mamak jual. Usaha toko sembako akhirnya ditutup karena sudah tak ada lagi yang dapat dijual.

Aku ingin sekali dapat menolong Abah. Namun, aku masih sekecil ini. Apa yang dapat aku lakukan untuk membantu Abah? Apakah aku akan bekerja saja memanen rotan ke Kecamatan Damai? Atau aku akan ikut perusahaan kayu, PT Kelawit, yang perusahaannya berada tak terlalu jauh dari Penyinggahan?

Badanku lumayan besar dan kuat. Aku kuat memanggul sebagaimana aku mengangkat kayu dan balok. Aku dapat membantu mereka mengangkut perbekalan survei.

Barangkali aku juga dapat bekerja di *basecamp* PT Kelawit membantu memasak di kantin karyawan. Aku juga siap ditempatkan bekerja di kantor, di gudang, atau di bengkel

mengupas kulit kayu. Bahkan, dapat juga diperbantukan di penimbunan kayu yang akan dirakit. Aku yakin aku dapat bekerja. Aku dapat menghasilkan uang untuk membantu Abah.

## DITOLAK

Tanpa izin terlebih dulu dari Abah dan Mamak aku menuju ke rumah Pak Faisal. Letaknya beberapa meter dari rumahku. Sejak lama aku tahu jika Pak Faisal bekerja di PT Kelawit. Pekerjaannya sebagai pengupas kulit kayu. Anak Pak Faisal, Asnawi, teman sekelasku. Asnawi sering bercerita pekerjaan ayahnya padaku. Menurut Asnawi pula ayahnya sudah naik jabatan dari pengupas kulit kayu biasa menjadi mandor.

Aku berharap Pak Faisal dapat menolongku, menerimaku sebagai pengupas kayu. Dalam pikiranku, setidaknya Pak Faisal dapat membawaku ke manajer PT Kelawit di *basecamp* untuk melamar pekerjaan. Kebetulan sekali hari ini Pak Faisal sedang tidak bekerja.

Pokoknya telah kuputuskan untuk membantu Abah. Sebagai anak laki-laki aku tak akan tinggal diam. Aku akan bekerja di PT Kelawit. Aku akan

melamar pekerjaan di sana. Sebagai apa saja. Bukankah aku telah terbiasa bekerja keras selama ini? Aku telah mempunyai bekal ilmu berdagang dan mengemudikan kapal. PT Kelawit pasti menerimaku.

“Oh, Masinis Zulkipli,” ujar Pak Faisal menyambutku ramah.

Sesekali aku memang bermain di rumah Asnawi. Pak Faisal sudah hapal denganku. Ia seringkali memanggilku dengan sebutan masinis KM Kaspera sebagaimana ia menyapaku tadi.

Kukemukakan keinginanku padanya dan harapanku agar ia mau menjadikanku pengupas kulit kayu atau membawaku ke manajer PT. Kelawit di *basecamp*-nya.

Namun, apa yang kuharapkan tak seindah kenyataan. Pak Faisal justru menertawakanku.

“PT Kelawit itu punya standar untuk mengangkat karyawan,” ujarnya.

“Semua pelamar dites terlebih dahulu. Yang pertama yang harus dilewati adalah tes kelengkapan administrasi. PT Kelawit tak akan

memperkerjakan karyawan di bawah umur dalam pekerjaan apa pun!”

“Hahaha, Kipli..., Kipli, masak masinis yang gagah mau jadi pengupas kulit kayu?” ujarnya di sela-sela tawa.

## **KM KASPA AKAN DIJUAL**

Aku berjalan lunglai. Sudah sangat jelas apa yang dikatakan Pak Faisal. PT Kelawit tak menerima pekerja di bawah umur. Meskipun aku kuat mereka tak akan mempertimbangkan sedikit pun jika aku masih anak-anak.

Pikiranku kalut. Aku bingung apa yang dapat kulakukan untuk menolong Abah dan Mamak. Aku merasa tak berdaya. Tanpa semangat aku menuju ke arah sungai tempat KM Kaspas bersandar.

Abah rupanya sedang berada di kapalnya. Ia tengah duduk memandang ke atap KM Kaspas dari ruang mesin. Segelas teh nampak di depannya. Teh itu sudah tak mengepulkan uap panas dan belum ia sentuh sama sekali.

Wajah Abah terlihat sangat kusut juga pucat. Terlihat sekali ia tidak bersemangat. Namun, ia paksakan untuk tersenyum saat melihatku datang.

“Sini, Zul.”

Abah memintaku mendekat ke arahnya. Aku mengikuti perintahnya dan duduk bersila di samping Abah.

Ia tak langsung berbicara. Abah justru mengangkat gelas tehnya. Kali ini menghirupnya. Wangi teh banjar terasa di indera penciumanku.

“Zul dari mana?” ujarinya menanyaiku.

“Dari rumah Pak Faisal, Bah.”

“Bermain dengan Asmuni-kah?” Abah bertanya sekadarnya.

Aku mengangguk. Aku tak ingin bercerita jika baru saja aku ditolak menjadi pekerja di PT. Kelawit.

“Zul,” Abah kemudian berkata lagi. Ia berusaha untuk tenang.

“*Ikam* anak lelaki satu-satunya dan tertua. Abah harus mengatakan ini kepada *ikam*,” ujarinya memulai.

“Ya, Bah.”

“Abah minta maaf, kalau apa yang kita rencanakan *kada* sesuai kenyataan.”

Aku biarkan Abah meneruskan kalimatnya. Aku tak bereaksi apa pun.

“Tadi di *batang* beberapa orang pemilik *sawmill* menghadang abah,” ujanya.

Aku mengangkat wajah. Ketegangan menyelimutiku.

“*Kada papa*, Zul, abah mengerti mereka juga perlu uang untuk makan anak-istri.”

“Mereka menagih Abah lagikah?” ujarku akhirnya.

Abah mengangguk.

“Tapi, kali ini mereka mengancam, Zul. Minggu depan batas terakhir Abah harus membayar hutang Abah. Jika tidak, Abah akan dilaporkan ke polisi. Mereka menganggap Abah menipu mereka.”

Abah menarik nafas panjang setelah mengatakannya. Demikian pula aku. Serius sekali

masalah yang membelit Abah.

“Abah *kada* ke Tenggaraong Seberang lagikah, Bah, menagih kontraktor itu? Atau bawa saja pemilik *sawmill* itu jika mereka tak percaya. Abah kan bukan *kada* mau bayar, tapi kontraktorlah yang belum membayar.”

Entah mengapa aku rasanya seperti orang dewasa saja. Aku merasa sebagai pemuda yang harus memikirkan jalan keluar untuk masalah kami.

“*Kada* semudah itu, Zul. Pemilik *sawmill* *kada* mau tahu. Bagi mereka urusan mereka hanya dengan abah bukan dengan kontraktor. Kan abah yang berjanji dengan mereka, Zul.”

“Ya, Bah.”

“Zul, Abah handak *mengesahkan* keputusan abah. “

“Keputusan apa, Bah?”

“Untuk menutup hutang-hutang kita, KM Kaspas akan abah jual!”

\*\*\*

Kami benar-benar bangkrut. KM Kaspas kebanggaan keluarga kami harus rela kami lepas. Tak ada jalan lain, kebanggaan keluarga kami pun harus kami jual. Seperti Abah, aku pun memandang ke atas. Sedih sekali hatiku.

Jika sedih bergelayut seperti ini, ingin sekali aku bertemu Isna. Meskipun sebaya denganku, ia nampak jauh lebih dewasa. Isna dapat memberikan pendapatnya. Namun, sayang Isna tinggal di Tenggara. Padahal aku ingin sekali berlari ke bawah pohon kuweni tempat ia biasa memberikan nasihatnya.

Hari-hari selanjutnya masih sama. Keluargaku diliputi mendung. Abah kini jauh lebih pendiam. Mamakku juga. Mereka terlihat berpikir keras bagaimana cara membayar hutang-hutang ke pemilik *sawmill*.

Pagi-pagi sekali Abah telah keluar rumah. Dengan menggunakan *cess* ia *milir* ke arah hulu. Ia menawarkan KM Kaspas kepada teman-temannya.

Keluarnya Abah pagi-pagi sekaligus menghindari pemilik *sawmill* yang seringkali menagih dengan kasar.

Kondisi kian diperburuk dengan kenyataan pahit. Bos kontraktor terowongan tambang itu ternyata telah kabur dan tidak diketahui alamatnya. Ia tidak dapat dihubungi dengan cara apa pun.

Tugas Abah pun bertambah. Ia berusaha mencari kontraktor yang tak bertanggung jawab itu. Abah datang ke Tenggara Seberang menanyakannya ke sana kemari.

Ternyata yang memiliki masalah bukan hanya Abah. Beberapa penyetok kayu balok lainnya juga memiliki masalah yang sama. Mereka juga tertipu. Kontraktoritu kabur meninggalkan hutang-hutangnya.

Barangkali si kontraktor lari ke luar negeri, entah Philipina atau Malaysia, tempat mereka mengirimkan kayu balok. Ini adalah kenyataan pahit lainnya, ternyata balok kayu bukan untuk dinding penyangga terowongan melainkan diekspor ke luar negeri.

## TAMU ABAH

Aku bangun kesiangan karena tadi sehabis shalat shubuh aku tertidur lagi. Aku melangkah ke ruang tengah akan mengajak adik-adikku bermain. Sudah lama aku tak bermain bersama mereka.

Dua orang sedang berbincang akrab menghentikan langkahku. Salah satunya suara Abah. Rupanya hari ini Abah tidak sedang pergi menawarkan KM Kasper.

Rupanya Abah ada tamu. Jangan-jangan ia salah seorang pemilik *sawmill* yang menagih hutang. Jangan-jangan dia juga akan melaporkan Abah ke polisi.

Namun, kudengar keduanya tengang asyik berbincang. Tak ada suara yang tegang, justru kadang-kadang diselingi tertawa. Ah, sudah lama tak kudengar suara tawa di rumahku ini sejak Abah berbisnis kayu untuk penambangan batubara.

Tamu itu rupanya tamu istimewa, bukan penagih hutang. Ia dapat membuat suasana hati Abah menjadi gembira. Ini membuatku penasaran.

“Zul....”

Abah memanggilku saat hendak kubalikkan langkahku. Kuurungkan niat ingin membiarkan mereka berdua saja.

“Duduk sini,” ujar Abah.

“Oh ini Izulnya, sudah besar rupanya. Sini, Zul,” ujar tamu Abah dengan ramah.

Rasanya aku belum pernah bertemu sebelumnya. Tamu yang kira-kira berusia 30 tahunan itu nampak mirip dengan foto yang di dinding ruang tengah. Ia juga sangat mirip abahku hanya saja perawakannya agak kecil.

“Zul pasti sudah lupa dengan *acil*-nya,” ujar Abah lagi.

*Acil?* Aku tambah bingung.

“Zul, ini *acil* yang tinggal di Sungai Kapuas,” ujar tamu itu menerangkan.

Aku baru ingat, Abah pernah bercerita memiliki seorang adik di Kapuas. Ia juga pemilik kapal sekaligus nahkoda kapal barang di sana. Kapal itu namanya juga sama, KM Kaspas.

“Oh, *Acil Iyan*?” ujarku ingat cerita Abah.

*Acil Iyan* mengangguk.

“*Acil Iyan* mau membantu abah mengurus kapal kita. Ia akan membantu kita menyelamatkan KM Kaspas.”

Aku memandang Abah dan *Acil Iyan* bergantian. Aku masih belum paham.

“*Ikam* harus berterimakasih sama *acil*-mu ini. *Acil* baru menjual warisan rumah *Kai* yang ada di Sungai Kapuas. Uang itu akan digunakan untuk melunasi hutang-hutang kita, Zul,” ujar Abah seakan tahu apa yang tengah aku pikirkan.

“*Acil* bilang ke *abah ikam* jangan menjual KM Kaspas. KM Kaspas itu sejarah. Kita harus mempertahankannya, Zul” ujar *Acil Iyan* menambahkan.

“*Ma sya-a Allah*,” ujarku.

Rasanya lega sekali. Tak kusangka masalah kami ada penyelesaiannya.

“Nah, Izul dapat melanjutkan sekolah di Samarinda. *Acil* Iyan dan abahmu mengurus KM Kaspera,” tiba-tiba *Acil* Iyan berkata begitu.

*Acil* Iyan akan mengurus KM Kaspera? Kembali aku memandang Abah dengan heran. Apa yang telah Abah katakan padanya?

“Ya, Zul, abah sudah berdiskusi dengan *Acil* Iyan. Kami sepakat akan menjalankan KM Kaspera berdua. Kapal *Acil* Iyan yang di Kapuas akan dikelola anak buahnya. *Acil* sekali-kali aja *bulik* mengontrol. Izul boleh bersekolah di Samarinda.”

Rasanya aku tak percaya pada kalimat yang baru saja aku dengar.

“Perbaiki dulu tulisan *ikam* itu, *nah*, biar *kawa* dibaca.”

*Acil* Iyan berusaha membuat suasana tidak tegang. Ia bahkan telah tahu kelemahanku. Kusambut dengan tawa diselingi air mata bahagia.

“Terimakasih, Abah.”

Aku menghampiri Abah, mencium kedua tangannya. Kulakukan hal yang sama kepada *Acil Iyan*.

“Abah percaya cita-citamu akan tercapai. Belajarlah dengan keras.”

“Ya, Abah.”

Kali ini aku benar-benar menangis dalam pelukan abahku. Ini benar-benar mukjizat yang tak pernah aku sangka datangnya.

Seandainya Isna masih di sini, aku tentu akan berlari ke pohon kuweni. Aku akan mengatakan bahwa aku siap menjadi camat. Cita-citaku tak akan kulepas lagi.

## MENGAPAI MASA DEPAN DI KOTA

KM Kaspas bersandar di pelabuhan Samarinda. Ia masih terlihat gagah. Kapal kebanggaan kami itu kemarin baru sampai. Kali ini kami bertiga yang menahkodainya. Abah, *Acil* Iyan, dan aku sendiri. Rasanya begitu berbeda. Selain kami bertiga, di kapal ini ikut juga tiga orang adik perempuanku dan Mamak.

Tak kupungkiri ada sedikit rasa sedih di hatiku. *Milir*-ku ini seolah sebagai *milir* terakhir kali. Setelahnya, aku akan tinggal di Samarinda. Kami sepakat aku akan bersekolah di sini. Aku akan tinggal di kota ini.

Mamak dan ketiga adikku memang berat melepaskanku. Mereka terlihat sedih. Namun, mereka sekaligus menaruh harapan yang besar padaku.

“Jadilah contoh bagi adik-adikmu. Jangan

kembali sebelum berhasil,” ujar Mamak menasihati. Aku terharu.

“Kak Izul, aku yang akan bantu Mamak menjaga Fatimah dan mengangkat air dari sungai,” Minah tiba-tiba menimpali.

“Asal Kak Izul berjanji satu hal,” ujarnya lagi, membuatku penasaran.

“Berjanji apa, Minah?”

“Kak Izul nanti kalau jadi camat, belikan kami ayam goreng setiap hari,” kata Minah yang cantik

Semua yang ada di dalam KM Kasper tertawa.

“Pasti Minah. Aamiin,” ujar Abah menjawabnya.

Aku tahu Abah paling sedih hatinya. Ia tak lagi memiliki teman bekerja yang paling setia. Namun, pengorbanan Abah yang sungguh besar ini tidak akan aku sia-siakan. Ia akan kujadikan penyemangatkan bersekolah. Aku bertekad tidak akan kembali ke Penyinggahan tanpa keberhasilan.

11 tahun usiaku kini. Aku masih kecil. Namun, jika aku pandai mengemudikan kapal artinya aku juga harus pandai mengemudikan hidupku di perantauan.

Esok harinya aku turut mengantar keluarga besarku ke dermaga. KM Kaspas akan kembali *mudik* setelah selesai melabuhkan barang. KM Kaspas akan meninggalkanku.

Kapal sungai dengan nama kakekku itu membunyikan loncengnya sebanyak dua kali, artinya ia siap berlayar mengarungi Sungai Mahakam lagi.

Saat punggung KM Kaspas meninggalkan dermaga, kesedihan kian mengental. Aku akan merindukanmu, KM Kaspas.

Tak jauh darinya nampak gunung hitam belayar dibawa oleh kapal tongkang. Teringat aku penipuan yang menimpa Abah tempo hari. Di hati kecilku aku berpikir, KM Kaspas saat ini masih mengangkut balok dan batang kayu sebagai barang dagangan. Namun, sampai kapan? Tambang batubara mulai lalu lalang di Sungai Mahakam.

Untuk itulah aku perlu belajar. Cita-citaku perlu kukejar. Aku akan menjadi salah seorang pegawai pemerintahan yang baik, yang tahu bagaimana seharusnya memanfaatkan kekayaan alam dan memeliharanya.

Pengalaman menelusuri kehidupan bersama KM Kaspas adalah pelajaran paling berharga. Tatapan sedih orang hutan besar warna merah yang menggendong bayinya tak akan kulupa. Itu peringatan bagiku agar bijaksana dalam mengelola alam. Semoga semua pengalamanku kelak menuntunku menjadi pegawai pemerintah yang baik. (\*)

## Daftar Istilah Bahasa Daerah

*batang*: tempat MCK di pinggir sungai yang terbuat dari susunan kayu menyerupai rakit.

*bujur*: benar.

*kena (kaina)*: nanti.

*kai*: kakek.

*ikam*: kamu.

*mudik*: menuju ke hulu.

*milir*: menuju ke hilir.

*wal* (singkatan dari ‘*kawal*’): teman.

*bulik*: pulang.

*beapa*: untuk mengerjakan apa?

*lawas kada becebur*: lama tidak mencebur (ke sungai).

*kada*: tidak.

*handak*: ingin.

*seberataan*: semuanya.

*puruk*: gantung.

*sungsung*: (bangun/berangkat) sangat pagi.

*halus*: kecil.

*begawi*: bekerja.

*sidin*: beliau.

*lawas*: lama.

*ading*: adik.

*pinanya*: seperti.

*kada papa*: tak mengapa.

*mengesahkan*: menceritakan.

*acil*: paman atau bibi.

*jukut pija*: ikan asin.

## BIODATA PENULIS

**INNI INDARPURI.** Lahir di Malang, Jawa Timur, 5 Agustus 1970. Lulus S-1 tahun 1994 dari Fakultas Kehutanan, Jurusan Manajemen Hutan, Universitas Mulawarman. Menyelesaikan Pendidikan S-2 tahun 2007 dari Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomika Keuangan Daerah, Universitas Mulawarman. Pada tahun 2002 lulus dari *Colorado Foreign Language Academy* (Program D1). Bekerja sebagai PNS sejak 1992 dan saat ini menjabat sebagai Kepala Sub Bagian Publikasi Biro Humas Setda Prov. Kaltim (Eselon IV). Bergabung di berbagai organisasi, yaitu menjadi sekretaris di Suforda Kaltim, Bendahara Perhimpunan Persahabatan Indonesia Tiongkok (PPIT), Wakil Ketua Perempuan Penulis Kaltim (PPK) Samarinda, Pengurus Taman Bacaan Masyarakat, Pengurus Forum PAUD. Karya-karya yang dihasilkan, di antaranya adalah *Di Antara Dua Cinta* Penerbit Qiyas Media (Novel *Best Seller* di Gramedia Samarinda), *Selaksa Makna Cinta*, Penerbit Pustaka Puitika Jogjakarta (Antologi Cerpen), *Goresan Cinta Kupu-Kupu*, Penerbit Nuansa Cendekia Bandung (Kumpulan *True Story*), *Surat Untuk Tuhan*, Penerbit Birde Publising (Kumpulan *True Story*), *For The Love of Mom*, Penerbit GPU (Antologi), *Amazing Mom*, Penerbit Indiscip Creatif (Antologi), *Kalimantan Timur Dalam Cerpen*

*Indonesia*, Penerbit Pustaka Spirit (Antologi), *Kalimantan Timur dalam Fragmen Novel Indonesia*, Penerbit Pustaka Spirit (Antologi), *Gampiran*, Penerbit Kalika Jogjakarta (Novel), *Never Give Up*, Penerbit Kalika Jogjakarta (Novel), *22 Cerpen Pilihan Borneo*, Penerbit Metro (Antologi), *Kerawing dan Batu Kecubung Biru*, Penerbit Kalika Jogjakarta (Novel Anak), *Biografi Atlet Kaltim* (Tim Biro Sosial Kantor Gubernur Kaltim), *Biografi Wirausaha Muda Kaltim* (Tim Biro Sosial Kantor Gubernur Kaltim), *Palupi dan Pandagi*, Penerbit Andi Jogjakarta (Fabel Anak), *Siapa Penemunya*, Penerbit Tiga Serangkai, Tahun 2014 (Buku Anak), *Seandainya Salju Turun di Indonesia*, Penerbit Tiga Serangkai, Tahun 2014 (Buku Anak), *20 Tokoh Sukses Dunia yang Dulunya Dianggap Bodoh* (Penerbit Tiga Serangkai, tahun 2016), *Kujauhkan Diriku Dari Narkoba* (Tim Biro Sosial, Kantor Gubernur Kaltim, 2016), *Biografi Perjuangan Dr. Meyliana Primavita Asharie Melawan Penyakit Langka* (Penerbit Kalika, Tahun 2016), *Biografi Dr. Meiliana. S.E., M.M.: Ide Buah Pikiran Dan Kiprahnya* (Penerbit Kalika, Tahun 2016).

Bertempat tinggal di Perum Daksa Korpri Loa Bahu  
Jalan Jakarta 2 Blok C3 No. 6 Samarinda, Kaltim.  
Nomor kontak: 081350626565/08565281625  
pos-el: inniindarpuri@yahoo.co.id